

MUSEUM ADITYAWARMAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA

Fauzan Dwi Putra (*), Wahidul Basri

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Fauzandwiputra58@gmail.com

Abstrak

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan terjadinya proses pembelajaran, dapat berupa benda, data, fakta, gagasan, orang, dan lain-lain. Museum Adityawarman merupakan museum yang menyimpan berbagai sumber belajar sejarah Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali sumber belajar sejarah Museum Adityawarman dan menganalisis penerapannya pada kompetensi dasar dalam pembelajaran sejarah SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang meliputi observasi, wawancara dan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Adityawarman memiliki berbagai sumber belajar sejarah Indonesia yang dapat dijadikan sebagai buku pelajaran sejarah SMA, antara lain bahan pembelajaran sejarah Indonesia untuk kelas X, XI, dan XII.

Kata Kunci : Sumber Belajar, Museum Adityawarman, Kompetensi Dasar, Pembelajaran Sejarah

Abstract

Learning resources are anything that can lead to the learning process, it can be in the form of objects, data, facts, ideas, people, and others. The Adityawarman Museum is a museum that stores various learning resources for Indonesian history. The purpose of this study was to explore the historical learning resources of the Adityawarman Museum and analyze its application to basic competencies in high school history learning. The research method used is descriptive qualitative research which includes observation, interviews and literature research. The results of the study show that the Adityawarman Museum has various Indonesian history learning resources that can be used as high school history textbooks, including Indonesian history learning materials for grades X, XI, and XII.

Keywords: Learning Resources, Adityawarman Museum, Basic Competence, Learning History

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tempat siswa memperoleh pengetahuan atau memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana, agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memungkinkannya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kebijaksanaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, negara dan bangsa. (Kurniawan, 2015)

Menurut dokumen Depdiknas No. 20 tahun 2003, pembelajaran adalah suatu proses dimana peserta didik, pendidik, dan sumber belajar berinteraksi dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses pengkondisian dan pengorganisasian lingkungan di sekitar siswa, memungkinkan tumbuh kembangnya dan mendorong siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran. Pengorganisasian lingkungan siswa penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan (Magdalena et al., 2020).

Dalam pembelajaran sejarah, pendidik perlu menggunakan sumber belajar yang relevan sesuai dengan materi dalam kurikulum, dan diharapkan mampu menggunakan berbagai sumber belajar yang

ada. Salah satu sumber belajar yang digunakan pendidik adalah buku (Sugianto, 2022). Namun pada dasarnya, sumber belajar tidak hanya berupa buku, tetapi bisa berasal dari manasaja yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memandu proses pembelajaran, dapat berupa benda, data, fakta, ide, orang, dan lain-lain. Sumber belajar tersebut antara lain buku pelajaran, museum, kebun binatang dan pasar. Manfaat sumber belajar dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain membantu siswa mengakses materi pembelajaran dan mendukung siswa untuk belajar lebih mandiri. (Wawat Suryati, 2022)

Banyak sekali sumber belajar yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Sumber belajar diklasifikasikan menjadi 6 kategori, yaitu pesan, orang, materi, peralatan, teknologi dan lingkungan (Muhit & Maulana, 2022). Sumber belajar dibagi menjadi 4 kategori, yaitu jenis pertama sumber belajar cetak, meliputi buku, koran, brosur, majalah, komik, dan ensiklopedi. Yang kedua adalah sumber belajar noncetak, meliputi film, video, slide, dan benda fisik. Ketiga, sumber belajar berupa fasilitas, antara lain ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan olah raga, dan lain-lain. Keempat, sumber belajar berupa lingkungan masyarakat, antara lain tempat bersejarah, museum, pasar, dermaga, pabrik, dan lain-lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa klasifikasi sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, termasuk sumber daya yang

telah tersedia di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya. Jika pendidik selalu menggunakan sumber belajar sejarah secara kreatif, maka proses pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Museum Adityawarman merupakan salah satu sumber belajar terdekat. (Suswanto, 2022)

Museum Adityawarman adalah museum yang didedikasikan untuk koleksi budaya dan sejarah Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia. Didirikan pada tahun 1977, museum ini terletak di kota Padang. Koleksi museum ini meliputi berbagai benda budaya Minangkabau seperti kerajinan tangan, perabot rumah tangga, pakaian adat, serta artefak arkeologi dan sejarah. Museum ini juga menampilkan koleksi seni rupa, antara lain lukisan, ukiran, dan patung karya seniman Minangkabau. Selain itu, museum menyediakan berbagai fasilitas seperti ruang pameran, ruang seminar, dan ruang belajar untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang budaya Minangkabau (Darwis, n.d.).

Isi Museum Adityawarman meliputi berbagai benda budaya Minangkabau antara lain: Kerajinan tangan seperti ukiran, batik, songket, emas, perak dan kerajinan kayu. Perabot rumah tangga seperti meja, kursi, rak dan lemari terbuat dari kayu dan diukir dengan hiasan khas Minangkabau. Pakaian adat Minangkabau seperti baju adat, celana panjang dan serban terbuat dari kain Songge dan dihias dengan motif Minangkabau. Ada juga tinggalan arkeologi seperti batu dengan prasasti, alat-alat dari zaman prasejarah yang ditemukan di daerah Minangkabau, dan alat-alat perang dari zaman kolonial seperti:

pistol, meriam, keris, dll. Guru dan siswa dapat menggunakan benda-benda tersebut sebagai sumber belajar berdasarkan materi yang mereka pelajari di kelas (Julian et al., n.d.).

Memfaatkan museum sebagai sumber belajar merupakan hal yang sangat baik bagi siswa dalam belajar sejarah. Terkadang pembelajaran sejarah sering diajarkan dan berbasis buku. Hal ini membuat siswa terkadang merasa bosan dan tidak tertarik untuk mempelajari sejarah. Dengan mempelajari sejarah secara langsung di museum Adityawarman, siswa mendapatkan pengalaman yang memberikan gambaran otentik kepada siswa dan dapat memahami rentetan peristiwa yang terjadi di masa lampau serta menarik pelajaran dari pentingnya sejarah (Isrowiyah & Seprina, n.d.). Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengelola Museum Adityawarman, terdapat artefak sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber bagi guru untuk belajar sejarah berdasarkan kemampuan dasar pembelajaran sejarah SMA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan suatu objek (Lisawati & Sakre, n.d.). Penelitian deskriptif pada umumnya bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan cermat objek penelitian atau data dan ciri-ciri objek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan gambaran bagaimana Museum Adityawarman dapat dijadikan sebagai

sumber pembelajaran sejarah Indonesia di SMA. Subjek penelitian ini adalah seorang guru yang pernah membawa siswanya untuk belajar sejarah di Museum Adityawarman (Adlini et al., 2022).

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2017). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan pasif, dimana peneliti mengamati secara langsung pemanfaatan Museum Adityawarman sebagai sumber pembelajaran sejarah Indonesia di SMA. Peneliti hadir dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, namun tidak secara langsung ikut serta dalam observasi. Peneliti melakukan observasi langsung untuk melihat pemanfaatan Museum Adityawarman sebagai sumber pembelajaran sejarah Indonesia di sekolah menengah berdasarkan koleksi yang ada. Selain itu, wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Peneliti mewawancarai tiga pengurus Museum Adityawarman. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dimana peneliti mencari subjek yang akan diteliti dan informasi detail tentang informan. Kemudian studi dokumenter. Dalam studi dokumenter, peneliti menggali informasi dari buku inventarisasi koleksi sejarah Museum Adityawarman. Validitas bahan penelitian diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi data dalam pengujian kredibilitas memverifikasi informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Triangulasi sumber, triangulasi

teknis dan triangulasi waktu digunakan sebagai teknik triangulasi (Sugiyono, 2017).

Penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi berfungsi untuk membandingkan dan memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda dan dengan alat yang berbeda (Amiran, 2016). Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi menghubungkan teknik pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Ketika peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan triangulasi, peneliti sekaligus menguji keakuratan informasi tersebut dengan mengecek kredibilitas materi dengan menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda dan sumber data yang berbeda (Mekarisce, 2020). Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti guru, siswa dan pengelola museum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Museum Adityawarman sebagai sumber pembelajaran sejarah Indonesia menawarkan potensi yang sangat besar baik bagi guru maupun siswa. Koleksi Museum Adityawarman digunakan oleh guru sejarah sesuai dengan kompetensi dasar SMA. Museum Adityawarman menawarkan kepada siswa pengalaman langsung mempelajari sejarah Indonesia sehingga mereka dapat memperkaya pemahaman mereka tentang mata pelajaran yang mereka pelajari di kelas. Selain itu, Museum Adityawarman juga dapat memperluas wawasan siswa terhadap

kekayaan budaya Indonesia yang terdapat di dalam museum.

Materi Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas X di Museum Adityawarman

1. Sumber yang mendukung Kompetensi Dasar 3.3 Menganalisis kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Melanosoid, Proto dan Deutro Melayu). Berdasarkan Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, merujuk pada indikator kebudayaan mengenai K.D 3.3 di museum Adityawarman meliputi:

1. Realigi, meliputi:

- Patung batu: Untuk memuja dan menyembah roh tersebut dibuatkan patung terbuat dari batu kali yang dibentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk manusia berkepala plontor, mata bentuk 2 buah garis hidung segi tiga, mulut terbuka sedang duduk termenun. Salah satu kaki dilipat datar, dan satu buah kaki lagi tegak lurus. Tangan kanan memegang lutut kiri. Digunakan untuk memuja roh-roh leluhur yang sudah meninggal.

- Replika Menhir: Menhir merupakan peninggalan tradisi Megalitik yang banyak terdapat di Sumatera Barat seperti di Kab. Tanah Datar, 50 Kota.

2. Sistem Pengetahuan , Meliputi :

- Gambar : Proses membuat peralatan dari Batu,

- Kapak Lonjong yang digunakan untuk mencangkul tanah untuk pertanian

- Kapak Genggam: Pada zaman neoliticum manusia hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk mencari makanan sehingga mereka tidak menetap. Untuk mengolah dan meramu makanan

diperlukan senjata, senjata ini terbuat dari batu warna kuning berbentuk empat persegi panjang. Salah satu sisi pendek ditajamkan dengan teknik miring kebawah. Sisi satu lagi datar. Kapak genggam digunakan untuk mengolah tanah dan meramu.

3. Sistem Peralatan Hidup, Melipui:

- Kapak batu : Merupakan salah satu peninggalan masa zaman prasejarah Indonesia, Ada kapak batu yang telah diasah hingga licin dan memiliki mata yang tajam berupa kapak persegi, kapak lonjong dan beliung, sedangkan kapak batu yang masih kasar dan belum diupam disebut juga Chopper. Kapak batu ini terbuat dari jenis batu yang keras, digunakan oleh masyarakat prasejarah sebagai alat meramu dan memotong makanan, setelah ditemukannya logam, kapak batu mulai ditinggalkan dan orang mulai membuat berbagai kebutuhan hidupnya dari logam. Replika alat batu neolitikum Pacitan ini dibuat oleh Tim Balar Bandu.

- Kapak lonjong: Kapak Lonjong salah satu bentuk senjata pada zaman neolitikum. Terbuat dari batu Kalodon warna hitam dan licin. Bagian pangkal tebal agak melengkung, bagian ujungnya melebar, mata tipis. Digunakan untuk mengolah tanah.

- *flakes* (Serpihan): kapak pendek, flakes baik yang terbuat dari batu maupun tulang dan biasanya ditemukan di gua-gua, bentuknya beragam biasanya berukuran kecil-kecil baik sebagai senjata, maupun alat untuk meramu dan memotong, koleksi replika alat batu mesolitik ini dibuat oleh Tim Balai Bandung.

- Kapak Batu Sumateralith: Para Ahli arkeologi Indonesia telah menemukan

berbagai jenis alat pertanian pada zaman Neolitikum. Salah satu penemuan tersebut adalah kapak batu Sumatralith. Pihak Museum Adityawarman bekerjasama dengan Balai Arkeolog Bandung, membuat replikanya. Mula-mula dibuat negatif cetakan dengan menggunakan silikon RTV 505 dan katalis, kemudian dilapisi vaselin supaya tidak lengket. Untuk pekerjaannya diperlukan alat-alat kedokteran gigi dan kuas kecil setelah terbentuk cetakan diisi resin, gips dan katalis serta diberi vaselin dan warna sesuai dengan kebutuhan maka terbentuklah replika tersebut

- Beliung persegi: Salah satu bentuk senjata pada zaman Neolitikum adalah beliung persegi. Terdiri dari mata dan tangkai. Mata terbuat dari batu andesit. Bentuk empat persegi panjang. Bagian pangkal agak lonjong. Tangkai dari kayu dililit dengan rotan. Digunakan sebagai alat untuk menolong kayu pada zaman Neolitikum.

4. Sistem Mata Pencarian, Meliputi:

- Papan interpretasi mengenai kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan.

5. Kesenian, Meliputi:

- Patung Batu: Pada zaman prasejarah manusia tidak mengenal tentang keagamaan sehingga mereka menyembah roh-roh leluhur yang sudah meninggal, maka disebut paham animisme dan dinamisme. Untuk pemujaan roh-roh leluhur tersebut dibuatkan sebuah patung, terbuat dari batu yang dibentuk dan diukir sedemikian rupa dengan teknik pahat sehingga menyerupai orang sedang duduk di atas singgasana sedang memangguk anak, memakai mahkota, kalung dan sebagainya.

- Patahan gelang batu: Gelang merupakan salah satu bentuk perhiasan wanita sejak

mulai zaman batu sampai sekarang. Bahan dari gelang ini pada zaman batu terbuat dari bentuk bulat seperti lingkaran tangan. Warna keputihan kondisi gelang ini sudah patah menjadi empat bagian. Pada zaman batu ini manusia memanfaatkan apa yang ada di alam.

B. Asal-usul Nenek Moyang Proto Melayu dan Detro Melayu

- Gambar dan Tulisan: Penjelasan bagaimana proses masuknya Proto Melayu (2000 SM) yang merupakan nenek moyang masyarakat Minangkabau yang berasal dari daratan Asia, daerah Indo-Cina: Migrasi pertama 2000 SM disebut dengan Proto Melayu (Melayu Tua), Migrasi kedua 500 SM disebut Deutro Melayu (Melayu Muda). Migrasi ini dimulai dari arah pantai timur Pulau Sumatera menyusuri sejumlah aliran sungai, dari Muara Sungai Kampar menyusuri ke Hulu sampai ke dataran tinggi wilayah Luhak 50 Koto dan Luhak Agam, ada juga dari muara sungai Indragiri menyusuri ke Hulu sampai dataran tinggi Luhak Tanah Datar dan dari muara sungai lainnya di pantai Timur Sumatera.

4. Sumber yang mendukung Kompetensi Dasar 3.4 Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat. Berdasarkan Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, merujuk pada indikator kebudayaan mengenai K.D 3.3 di Museum Adityawarman meliputi:

A. 1. Hasil Kebudayaan Ngandong dan Pacitan

- Kapak Beliung: Salah satu bentuk senjata pada zaman Neolitikum adalah beliung persegi. Terdiri dari mata dan tangkai. Mataterbuat dari batu andesit. Bentuk empat persegi panjang. Bagian pangkal agak lonjong. Tangkai dari kayu dililit. dengan rotan. Digunakan sebagai alat untuk menolong kayu pada zaman Neolitikum.

- Kapak Genggam: Pada zaman neoliticum manusia hidupnya berpindah-pindah dari satu daerah kjedaerah lain untuk mencari makanan. Salah satu perlatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, mereka menggunakan kapak genggam. Kapak ini terbuat dari batu berwarna kuning kecoklatan berbentuk empat persegi panjang. Pada salah satu sisinya pendek dan ditipiskan sebagai mata dengan teknik mengasah miring kebawah. Kapak ini digunakan untuk mengolah tanah dan meramu.

2. Hasil Kebudayaan Kapak Batu

- Kapak Lonjong: Kapak Lonjong salah satu bentuk senjata pada zaman neolitikum. Terbuat dari batu Kalodon warna hitam dan licin. Bagian pangkal tebal agak melengkung, bagian ujungnya melebar, mata tipis. Digunakan untuk mengolah tanah.

- Kapak Persegi: alat batu yang umumnya dipergunakan pada masa bercocok tanam. Sebagian masyarakat sekarang alat ini dikenal dengan nama gigi kilat atau gigi guntur. Alat ini terbuat dari batu chert berbentuk memanjang dengan penampang lintang persegi empat. Bentuk sisi atas cembung. Dari samping terlihat bagian tengah lebih tebal dari pangkalnya. Beliung ini diupam tetapi tidak sempurna. Pada ujung tajam terdapat perimping dan pada pangkal berfaset-faset tidak diupam.

- Kapak Genggam: Pada zaman neoliticum manusia hidupnya berpindah-pindah dari satu daerah kjedaerah lain untuk mencari makanan. Salah satu perlatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, mereka menggunakan kapak genggam. Kapak ini terbuat dari batu berwarna kuning kecoklatan berbentuk empat persegi panjang. Pada salah satu sisinya pendek dan ditipiskan sebagai mata dengan teknik mengasah miring kebawah. Kapak ini digunakan untuk mengolah tanah dan meramu

3. Hasil kebudayaan Logam

- Cetakan Perunggu: Sebuah cetakan terbuat dari perunggu, bentuk bundar mempunyai tangkai terdiri 2 bagian. Bagian pertama berfungsi sebagai cetakan dengan hiasan ukiran daun. Sedangkan bagian kedua sebagai penutup. Benda yang dicetaka terlebih dahulu dilebur dengan suhu tinggi kemudian dimasukan kedalam cetakan tadi dengan teknik tuang. Digunakan saebagai cetakan tutup gelas atau pending serta ikat kepala.

B. Nilai Budaya Masyarakat

- Kearifan Lokal: papan interpretasi mengenai adat istiadat Minangkabau. - Pembagian Peran Sosial: Papan Interpretasi mengenai peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga, mencari nafkah dan perempuan sebagai pengelola keuangan dan rumah tangga.

C. Pengaruh dalam kehidupan lingkungan terdekat

- Teknologi : Lesung Putar Batu untuk menghaluskan padi.

- Kepercayaan: Patung Batu

5. Sumber yang mendukung Kompetensi Dasar 3.5 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia. Berdasarkan Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, merujuk pada buku sejarah mengenai K.D 3.5 di museum Adityawarman meliputi:

A. Teori masuknya Hindhu Budha

1. Brahma, meliputi: Gambar dan tulisan yang menjelaskan Hindhu dan Budha tidak disebarkan ke Nusantara oleh pedagang. Lebih mungkin raja dan kaisar di Nusantara tertarik pada prestise Brahmana. Para Brahmana, konon memperkenalkan agama baru ke Nusantara yang memungkinkan raja-raja pribumi untuk mengidentifikasi diri mereka dengan dewa Hindhu dan Buddha sehingga menggantikan pemujaan leluhur sebelumnya dikerajaan. Doktrin agama baru ini menyiratkan lebih banyak prestise bagi raja-raja. Kerajaan di Nusantara yang banyak meniru konsep India ini bisa ditemukan di Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali. Dengan jatuhnya Sriwijaya maka kerajaan Hindhu Melayu Minangkabau naik ke tampuk kekuasaan dan abad 16 raja Minangkabau masuk Islam.

6. Sumber yang mendukung Kompetensi Dasar 3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Berdasarkan Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, merujuk pada Indikator

Kebudayaan mengenai K.D 3.6 di museum Adityawarman meliputi:

A. Perkembangan Kehidupan/Kebudayaan pada masa Hindhu-Budha di Indonesia.

1. Realigi, Meliputi

- Arca Dewi Dirga: Sebelum Islam berkembang di Indonesia, kerajaan yang berada di Nusantara ini menganut agama Budha dan Hindu. Dalam pemujaan ini dibuatlah sebuah patung bernama dewi dirga. Dewi dirga itu istri dari dewa siwa. Arca ini berkembang pada masa klasik Hindu-Budha. terbuat dari perunggu dicampur logam lalu dipanaskan dengan soda tinggi sehingga mencair dan dituangkan pada cetakan yang berbentuk dewi dirga. Digunakan sebagai pemujaan bagi orang-orang yang beragama Hindu

- Arca Dhiani Budha: Arca Dhiani Budha terbuat dari perunggu yang dilapisi emas kertas. Menurut Dra. Suwati Sulaiman, ahli Arkeologi klasik dalam kunjungan di Museum Adityawarman bahwa patung ini mempunyai ciri-ciri memakai aksosya berbentuk teratai merupakan fragmen yang belum dapat diungkapkan sikapnya. Mulut dan hidung mirip orang India. Ada dugaan dibuat di Sumatera Barat. Ditemukan di sebuah Sungai di Pesisir Selatan.

- Gambar Arca Amoghapasa

- Replika Candi Prambanan: Candi Prambanan ini terletak di daerah Prambanan (Kab. Sleman) Prop. Jogjakarta, merupakan suatu kompleks percandian yang terdiri dari candi induk dikelilingi Candi Perwara. Candi Prambanan diperuntukkan sebagai tempat pemujaan bagi pemeluk agama Hindu. Komplek percandian ini dibangun masa pemerintahan raja Bolitung yang

memerintah pada abad ke X (930 M). Candi ini menghadap ke timur dengan pusat per candian di tengah. Pada halaman bagian tengah terdapat 3 buah candi besar yang diperuntukan bagi Ciwa dipimpin oleh Brahma (selatan) dan Wisnu Utara. Didepan candi Ciwa agak kecil disebut candi wahana diapit 2 buah candi. Kedua candi pendamping ini dikonstruksi berulang kali. Pada bagian dalam per candian sebenarnya diisi dengan 224 candi perwara masing-masing tingginya 14 m. Bagian candi Prambanan disebut Loro Jonggrang karena didalam candi induk terdapat sebuah patung seorang perempuan dalam bentuk Durga Maiisa Suranadhini yang dikenal nama Lorong Jangrong berarti gadis yang ramping. Relief pada tubuh candi menggambarkan cerita Ramayana tentang kehidupan Kumbarakarma di alam baka. Komplek bangunan candi ini dibangun sebagai tempat untuk memuliakan raja-raja yang sudah meninggal. Merupakan hasil arsitektur bangsa Indonesia. Koleksi candi Prambanan ini terbuat dari batu cor dengan skala 1 : 250.

- Replika Candi Borobudur: Candi Brobudur terletak di desa Muntilan (Magelang) Prop.Jawa Tengah. Didirikan pada masa pemerintahan Dinasti Cailendra tahun 824 M. Nama Borobudur mempunyai banyak penafsiran. Beberapa Ahli mengatakan bahwa Brobudur berasal dari kata Para Budha berarti budha yang banyak. Wara Budha berarti Budha yang Agung, wihara budha berarti wihara diatas bukit. Bangunan candi ini berbentuk piramida yang berundak-undak tersusun dalam beberapa tingkatan yang dikelilingi oleh lorong yang cukup

lebar. Pada dinding lorong-lorong ini kita dapat hiasan dengan relief dan relung-relung yang berisi patung Budha. Pada teras berbentuk lingkaran (bagian atas) sama sekali tidak terdapat hiasan dan relief, yang ada hanyalah dagobhanya saja. Hal ini melambangkan alam yang serba agung dan suci yang sangat penting dalam pikiran Budhisme atau Agama Budha. Bangunan ini juga merupakan pemimpin bagi penganut agama Budha. Maket Candi Brobudur ini terbuat dari batu cor dengan Skala 1 : 100.

2. Bahasa

- Prasasti Paguruyung 1

Aslinya prasasti Pagaruyung ini berasal dari Dusun Kapalo Bukit Gombak, Batusangkar. Dalam beberapa literatur sebelumnya disebut sebagai Prasasti Bukit Gombak II, oleh Kantor BPCB Batusangkar dinamai kembali dengan sebutan Prasasti Pagaruyung I sesuai dengan lokasi penempatannya sekarang. Untuk koleksi Museum dibuatkan replika prasasti ini. Prasasti ditulis dengan aksara Sanskerta dan bahasa Melayu Kuno berangka tahun dalam bentuk candrasengkala “1278 Saka” tercantum pada baris ke-19, “Wasur mmuni Bhuja Stjalam”. Menilik isi dari prasasti ini dapat gambaran bahwa tahun 1278 Saka, Raja Adityawarman memperlihatkan kegiatannya dalam bidang seni bangunan yaitu dengan didirikannya bihara yang lengkap dengan segala sarana yang dibutuhkan orang.

Prasasti ini ditulis oleh seorang pendeta/guru Dharmmaddhwaja yang tinggal di negeri Swarna Bhumi, yang dinobatkan sebagai Sutathagata bajradhaiya atau Sang Budha yang luhur, kokoh dan kuat.

- Prasasti Pagaruyung 3 :

Pada masa pemerintahan Adityawarman diuyung terdapat tinggalan berupa prasasti yang tersebar di berbagai daerah seperti di Pariangan, Saruaso, Bukit Gombak, Pagaruyung dsb. Salah satunya adalah prasasti Bukit Gombak yang sekarang bernama Prasasti Pagaruyung III karena ditempatkan di Pagaruyung. Replika prasasti ini terbuat dari fiber bentuk empat persegi panjang, pada sisi pinggir terdapat sebaris tulisan dalam bentuk seloka, angka tahunnya ditulis dalam bentuk candrasengkala menunjuk tahun 1269 Saka. Isi prasasti tersebut “Dware rase bhuje rupe, gatau warsasca Kartike, suklah pancatithis some, bsjrendrs” yang artinya Pada tahun saka 1269 yang telah lalu, pada bulan kartika bagian bulan terang, pada hari kelima, senin, wajra yoga, Indra Bajra

- Prasasti Saruaso 1 dan 2 : Koleksi replika prasasti Saruaso ini terbuat dari fiber, terlebih dahulu dibuatkan cetakannya/malnya. Bentuk seperti kubus warna kehitaman. Aslinya prasasti Saruaso ini ditemukan di Saruaso, dituliskan pada sebuah batu berbentuk kubus pada 2 buah sisinya dengan 4 baris tulisan Jawa Kuno berbahasa Sanskerta. Prasasti ini berangka tahun saka 1296. Secara ringkas isi prasasti tersebut adalah “Pada tahun saka 1296 Raja Adityawarman ditasbihkan sebagai ksetrajna dengan nama Wisadharani menurut aturan sekte agama Bhairawa di sutau tempat yang bernama Suruasa”

3. Sistem Peralatan hidup

- Cetakan Logam untuk membuat alat-alat dari logam yang dipanaskan dengan soda tinggi.

4. Sistem Mata Pencaharian

- Papan interpretasi yang menjelaskan kehidupan perekonomian pada masa Hindhu-Budha meliputi pedagang

5. Kesenian

- Replika Arca Bhairawa

- Arca Dhiani Budha : Sebelum Islam berkembang di Indonesia, kerajaan yang berada di Nusantara ini menganut agama Budha dan Hindu. Dalam pemujaan ini dibuatlah sebuah patung bernama dewi dirga. Dewi dirga itu istri dari dewa siwa. Arca ini berkembang pada masa klasik Hindu-Budha. terbuat dari perunggu dicampur logam lalu dipanaskan dengan soda tinggi sehingga mencair dan dituangkan pada cetakan yang berbentuk dewi dirga. Digunakan sebagai pemujaan bagi orang-orang yang beragama Hind

B. Bukti-bukti yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat masa kini

1. Arsitektur, meliputi:

- Replika Candi Borobudur: Candi Brobudur terletak di desa Muntilan (Magelang) Prop.Jawa Tengah. Didirikan pada masa pemerintahan Dinasti Cailendra tahun 824 M. Nama Borobudur mempunyai banyak penafsiran. Beberapa Ahli mengatakan bahwa Brobudur berasal dari kata Para Budha berarti budha yang banyak. Wara Budha berarti Budha yang Agung, wihara budha berarti wihara diatas bukit. Bangunan candi ini berbentuk piramida yang berundak-undak tersusun dalam beberapa tingkatan yang dikelilingi oleh lorong yang cukup lebar. Pada dinding lorong-lorong ini kita dapati hiasan dengan relief dan relung-

relung yang berisi patung Budha. Pada teras berbentuk lingkaran (bagian atas) sama sekali tidak terdapat hiasan dan relief, yang ada hanyalah dagobhanya saja. Hal ini melambangkan alam yang serba agung dan suci yang sangat penting dalam pikiran Budhisme atau Agama Budha. Bangunan ini juga merupakan pemimpin bagi penganut agama Budha. Maket Candi Brobudur ini terbuat dari batu cor dengan Skala 1 : 100.

- Replika Candi Prambanan: Candi Prambanan ini terletak di daerah Prambanan (Kab. Sleman) Prop. Yogyakarta, merupakan suatu kompleks percandian yang terdiri dari candi induk dikelilingi Candi Perwara. Candi Prambanan diperuntukkan sebagai tempat pemujaan bagi pemeluk agama Hindu. Kompleks percandian ini dibangun masa pemerintahan raja Bolitung yang memerintah pada abad ke X (930 M). Candi ini menghadap ke timur dengan pusat percandian di tengah. Pada halaman bagian tengah terdapat 3 buah candi besar yang diperuntukkan bagi Ciwa dipimpin oleh Brahma (selatan) dan Wisnu Utara. Didepan candi Ciwa agak kecil disebut candi wahana diapit 2 buah candi. Kedua candi pendamping ini dikonstruksi berulang kali. Pada bagian dalam percandian sebenarnya diisi dengan 224 candi perwara masing-masing tingginya 14 m. Bagian candi Prambanan disebut Loro Jonggrang karena didalam candi induk terdapat sebuah patung seorang perempuan dalam bentuk Durga Maiisa Suranadhini yang dikenal nama Lorong Jangrong berarti gadis yang ramping. Relief pada tubuh candi menggambarkan cerita Ramayana tentang kehidupan Kumbarakarma di alam baka. Kompleks bangunan candi ini dibangun

sebagai tempat untuk memuliakan raja-raja yang sudah meninggal. Merupakan hasil arsitektur bangsa Indonesia. Koleksi candi Prambanan ini terbuat dari batu cor dengan skala 1 : 250.

7. Sumber yang mendukung Kompetensi Dasar 3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia. Berdasarkan Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, merujuk pada buku sejarah mengenai K.D 3.7 di museum Adityawarman meliputi:

A. Proses masuknya Kebudayaan Islam

1. Perdagangan, Meliputi:

- Papan Interpretasi mengenai perebaran ajaran islam dan kebudayaan yang bermula dari hubungan perdagangan bangsa timur tengah ke nusantara.

8. Sumber yang mendukung Kompetensi Dasar 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Berdasarkan Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, merujuk pada Indikator Kebudayaan mengenai K.D 3.8 di museum Adityawarman meliputi:

A. Perkembangan Kehidupan/Kebudayaan pada masa Kerajaan Islam di Indonesia.

1. Realigi, Meliputi:

- Al-Quran, Kitab Fiqih, Minhaj Al-Thalibin, Masjid Bingkudu Agam, Masjid Tuo Kayu Jao

2. Bahasa, Meliputi- Naskah Tauhid, Syair Ratib Syekh Abdurrauf

3. Sistem Peralatan Hidup

- Keramik, Mangkok, Gucci
- 4. Sistem Kepengetahuan
- Tambo, Mantra, Nazam
- 5. Sistem Mata Pencaharian
- 6. Kesenian, Meliputi:
 - Kaligrafi Arab, Arsitektur Masjid

B. Bukti-butki pengaruh Islam di Indonesia

1. Arsitektur, Meliputi
 - Masjid Bingkudu, Masjid Tuo Kayu Jao:
2. Buku, Meliputi:
 - Buletin Al- Munir, Naskah Zikir, Fikih, Tafsir Jalalain
3. Seni, Meliputi:
 - Kaligrafi Arab

B. Materi Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI di Museum Adityawarman

1. Sumber yang mendukung Kompetensi Dasar 3.1 tentang menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia. Berdasarkan observasi peneliti mengenai materi ini merujuk pada buku ajar sejarah kelas XI, berikut koleksi yang terdapat di Museum Adityawarman meliputi:

A. Proses dan Perkembangan Penjajahan Portugis ke Indonesia

1. Perebutan Hegemoni, Meliputi:
 - Peninggalan Pistol Portugis: Terbuat dari besi dan kayu. Kayu berbentuk bulat dengan bagian pangkalnya melengkung kebawah, dilapisi dengan kuningan. Pada bagian atasnya diberi laras dari besi bentuk pipa yang bagian ujungnya agak melebar seperti corong. Pada bagian samping terdapat

pemantik api dan dibawahnya di beri pelatuk.

B. Proses dan perkembangan masuk penjajahan Belanda ke Indonesia

1. Prebutan Hegemoni, Meliputi:

- Meriam: Sejenis senjata yang digunakan pada masa penjajahan belanda adalah meriam. Terbuat dari besi berbentuk bulat panjang. Bagian ujung berlobang tempat bermotifkan kaluak paku. Pada bahagian tengah diberi roda seperti roda padati.

- Topi Mencer: Sebuah topi terbuat dari spoon berbentuk bulat seperti separah bola dan sekelilingnya pakai pat. Bahagian luar dilapisi dengan kain warna klem bagian alas terdapat lipatan-lipatan kecil bahagian dalam dilapisi kain warna merah dan hijau. Topi ini dipakai oleh pejabat pada pemerintahan belanda seperti demang, kontroler, dlll

- Pedang: Salah satu bentuk senjata untuk berkebutan adang pedang. Terdiri dari mata, tangkai dan sarung. Mata terbuat dari besi pipih yang bagian ujungnya tajam, runcing. Tangkai dari besi yang bagian ujungnya bundar yang di pasang pada mata berbentuk salib. Sarung dari kayu bentuk pipih bagian dalam mempunyai rongga, agar melengkung dipergunakan untuk melawan musuh pada zaman penjajahan

- Umpan Tali: Terbuat dari tali yang dibungkus dengan jalinan kulit kayu tarak berwarna hitam. Bagian alas diberi tangkai dari kuningan serta rantai sebanyak 18 buah. Bagian ujung diberi kulit kayu sebagai pegangan. digunakan untuk melawan musuh pada masa penjajahan belanda di Sumatera Barat

- Mata Uang Gulden Belanda

- Gambar Perang Paderi

B. Proses dan perkembangan masuk penjajahan Inggris ke Indonesia.

1. Perebutan Hegemoni, meliputi:

- Replika Meriam: Sejenis senjata yang digunakan pada masa penjajahan Belanda adalah meriam. Terbuat dari besi berbentuk bulat panjang. Bagian ujung berlobang tempat bermotifkan kaluak paku. Pada bahagian tengah diberi roda seperti roda padati.

- Senapan

- Mata Uang Inggris (Pence)

Jadi, data yang ada di museum Adityawarman mengenai proses dan perkembangan penjajahan Portugis, Belanda dan Inggris di Indonesia meliputi perebutan hegemoni dengan peninggalan berupa peninggalan Pistol Portugis. Meriam, Pedang dan mata uang.

2. Sumber yang mendukung Kompetensi Dasar 3.2 tentang Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke- 20. Berdasarkan Obsevasi peneliti mengenai materi ini merujuk pada buku ajar kelas XI, berikut koleksi yang terdapat di museum Adityawarman meliputi:

A. Strategi Perlawanan bangsa Indonesia melawan Penjajahan Belanda.

1. Pemberontakan (Paderi), Meliputi:

- Papan interpretasi Perang Paderi dan buku

2. Persekutuan, Meliputi:

- Papan Interpretasi Perang Paderi

Jadi, data mengenai Strategi bangsa Indonesia melawan penjajahan masa Belanda

yang terdapat di museum Adityawarman meliputi ilustrasi perang Paderi dan penjelasannya dan penjelasan mengenai persekutuan antara kaum paderi dengan Belanda untuk melawan kaum Adat. Jika guru dan siswa ingin mendapatkan informasi detail mengenai materi ini, guru bisa menggunakan sumber lain di luar museum, meliputi: Buku ajar, jurnal ilmiah dan youtube.

3. Sumber yang mendukung Kompetensi Dasar 3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini, Berdasarkan Obsevasi peneliti mengenai materi ini merujuk pada buku ajar kelas XI, berikut koleksi yang terdapat di museum Adityawarman meliputi:

A. Dampak Politik, Budaya, Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan penjajahan bangsa Belanda.

1. Adu domba, Perang, Meliputi:

- Papan interpretasi mengenai Perang Paderi

2. Mata Uang;

- Uang Kertas, Uang Koin

3. Ilmu Pengetahuan;

- Buku Imam Bonjol, Koran de Padanger

B. Dampak Politik, Budaya, Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan penjajahan bangsa Inggris.

1. Mata Uang;

- Uang Koin yang digunakan untuk transaksi ekonomi masa pemerintahan Inggris.

4. Sumber yang mendukung Kompetensi Dasar 3.4 Menghargai nilai-nilai sumpah

pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini. Berdasarkan Obsevasi peneliti mengenai materi ini merujuk pada buku ajar kelas XI, berikut koleksi yang terdapat di museum Adityawarman meliputi:

A. Nilai-nilai sumpah Pemuda bagi kehidupan bangsa Indonesia masa kini.

1. Nasionalisme, meliputi Koran Djago-Djago.
2. Persatuan, meliputi: Koran Soenting Melajoe.
3. Kemandirian: - Koran Sri-Sumatera
4. Pantang Menyerah: Koran Soeara Bumi Putera
5. Berani: Koran Soeara Merdeka

5. Sumber yang mendukung Kompetensi Dasar 3.5 Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia. Berdasarkan Obsevasi peneliti mengenai materi ini merujuk pada buku ajar kelas XI, berikut koleksi yang terdapat di museum Adityawarman meliputi:

A. Respon bangsa Indonesia terhadap perlawanan Penjajahan Jepang

1. Penulisan Naskah Proklamasi, Meliputi:

- Monumen Proklamasi : monumen dengan tinggi sekitar 5 meter untuk memperingati peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Sumber yang mendukung Kompetensi Dasar 3.6 Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan Obsevasi peneliti mengenai materi ini merujuk pada buku ajar kelas XI,

berikut koleksi yang terdapat di museum Adityawarman meliputi:

A. Peran tokoh-tokoh Nasional dan daerah dalam mempertahankan kemerdekaan Kemerdekaan Indonesia

M. Hatta	Relief Wajah Pahlawan
Tan Malaka	Relief Wajah Pahlawan
Tuanku Imam Bonjol	Relief Wajah Pahlawan
Rasuna Said	Relief Wajah Pahlawan
M. Natsir	Relief Wajah Pahlawan
M. Yamin	Relief Wajah Pahlawan
K.H Agus SaliM	Relief Wajah Pahlawan
Sutan Sjahrir	Relief Wajah Pahlawan
Bagindo Aziz Chan	Patung Bagindo Aziz Chan setinggi 2 meter untuk memperingati perjuangannya melawan Belanda.

Jadi, data di museum untuk K.D 3.6 meliputi relief pahlawan dan patung Bagindo Azis Chan. Mengenai peran masing-masing tokoh itu tidak ada penjelasan maupun benda peninggalan. Jika ingin melihat peran masing-masing tokoh di atas siswa bisa menemukan informasi di luar museum, meliputi: buku ajar, youtube dan biografi dari tokoh tersebut.(Rora, personal communication, January 6, 2023)

7. Sumber yang mendukung Kompetensi Dasar 3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia Berdasarkan Obsevasi peneliti mengenai materi ini merujuk pada buku ajar kelas XI, berikut

koleksi yang terdapat di museum Adityawarman meliputi:

A. Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan bagi kehidupan bangsa Indonesia, Meliputi:

- Monumen Proklamasi: monumen dengan tinggi sekitar 5 meter untuk memperingati peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia.

B. Materi Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XII di Museum Adityawarman

1. Sumber belajar yang mendukung Kompetensi Dasar 3.2 Mengevaluasi peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945–1965. Berdasarkan Observasi peneliti mengenai materi ini merujuk pada buku ajar kelas XII, berikut koleksi yang terdapat di museum Adityawarman meliputi:

A. Peran tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945–1965.

Soekarno	Relief Pahlawan	Wajah
M. Hatta	Relief Pahlawan	Wajah
Tan Malaka	Relief Pahlawan	Wajah
Sutan Sjahrir	Relief Pahlawan	Wajah
K.H Agus Salim	Relief Pahlawan	Wajah
M. Natsir	Relief Pahlawan	Wajah

Jadi, data di museum untuk K.D 3.2 meliputi relief wajah pahlawan. Mengenai

peran masing-masing tokoh itu tidak ada penjelasan maupun benda peninggalan. Relief ini hanya menampilkan bagian kepala.

Terdapat beberapa kendala dalam pemanfaatan Museum Adityawarman sebagai sumber belajar sejarah. Kendala tersebut antarlain terkait kurangnya keterampilan guru sejarah dalam merancang program pembelajaran yang efektif di museum. Beberapa kendala dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar, meliputi:

1. Kurangnya dukungan dan fasilitas pengelola museum dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran yang diinginkan oleh guru dan siswa tidak bisa dilakukan secara optimal.
2. kurangnya informasi mengenai koleksi di Museum Adityawarman, sehingga guru merasa kesulitan dalam mentransfer pengetahuan sejarah sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. kurangnya kemampuan guru untuk merancang program pembelajaran yang efektif di museum. Sehingga, kegiatan pembelajaran tidak selalu mencapai tujuan pembelajaran

Terdapat materi pembelajaran sejarah yang tidak tersedia di Museum Adityawarman diantaranya: Kompetensi dasar kelas X 3.1, 3.2 mengenai konsep kronologis, diakronik dan sinkronik, konsep keberlanjutan dalam sejarah. Kompetensi dasar kelas XI 3.8 menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan

Indonesia. Lalu Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator. Kompetensi Dasar 3.10 Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari sekutu dan Belanda. Kompetensi Dasar kelas XII dari 3.1-3.9 Mengenai peristiwa setelah kemerdekaan. Untuk menemukan informasi mengenai kompetensi dasar di atas guru dapat menemukannya di luar sumber museum seperti: artikel ilmiah, film dokumenter, youtube dan buku ajar. (Mega, personal communication, February 6, 2023)

Dalam rangka meningkatkan penggunaan museum sebagai sumber belajar sejarah di Indonesia, perlu adanya upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai untuk pengembangan museum sebagai sumber belajar sejarah. Masyarakat juga perlu diberikan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya museum sebagai sumber belajar sejarah. Selain itu, perlu adanya upaya dalam pengelolaan dan pemeliharaan koleksi museum untuk menjaga kualitas museum sebagai sumber belajar sejarah yang berkualitas. Dengan upaya bersama, museum dapat menjadi sumber belajar sejarah yang efektif dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Untuk menjadikan museum Adityawarman sebagai sumber belajar yang efektif dalam pembelajaran

maka perlu kerjasama antara guru dan pengelola museum. Dibutuhkan Kecakapan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran di museum dan pengelola museum dalam mendukung fasilitas untuk menjembatani pembelajaran yang dilakukan di museum Adityawarman.

KESIMPULAN

Pemanfaatan Museum Adityawarman Sebagai sumber pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kompetensi dasar pembelajaran sejarah SMA. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus mampu membuat program pembelajaran efektif untuk diterapkan di Museum dan dukungan yang memadai dari pihak Museum. Sebagai solusi, disarankan guru sejarah mengembangkan keterampilan khusus dalam merancang kegiatan pembelajaran di museum dan pihak museum dapat memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai. Diharapkan adanya kerjasama antara guru dan pihak museum dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah agar proses pembelajaran yang dilakukan di Museum berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran sejarah sesuai dengan Kompetensi dasar SMA. Selain itu, penggunaan sumber belajar seperti museum dapat menggugah minat belajar siswa dalam mendalami pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari didalam kelas.

Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif

- Amiran, S. (2016). Efektifitas Penggunaan Metode Bermain Di Paud Nazareth Oesapa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
<https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12367>
- Darwis, V. (n.d.). *Strategi Komodifikasi Tata Pamer Museum Adityawarman Sumatera Barat Dalam Perspektif Kajian Budaya*.
- Isrowiyah, R., & Seprina, R. (N.D.). *Pemanfaatan Museum Siginjai Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Mahasiswa Universitas Jambi*.
- Julian, E. D., Hanafiah, U. I., & Az-Zahra, M. F. (N.D.). *Perancangan Ulang Interior Museum Adityawarman Dengan Pendekatan Lokalitas Budaya Minangkabau Di Kota Padang*.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Lisawati, N., & Sakre, T. (n.d.). *Analisis Karya Fotografi Digital Imaging*.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., Putri, R., & Fauzi, H. N. (2020). *Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya*. 2.
- Mega. (2023, February 6). *Pemandu Museum Adityawarman* [Personal Communication].
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muhit, A., & Maulana, F. (2022). Pemanfaatan Situs Edukatif Islami sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Berbasis Online/Daring. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 60–72.
<https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.621>
- Rora. (2023, January 6). *Kepala Koleksi Museum Adityawarman* [Personal communication].
- Sugianto, R. (2022). Analisis Perbandingan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), dan Kurikulum 2013. *YASIN*, 2(3), 351–360.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v2i3.416>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfa Beta.
- Suswanto, S. (2022). Kemampuan Guru Menggunakan Media Atau Sumber Belajar. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(3).
<https://doi.org/10.47006/Er.V5i3.12927>
- Wawat Suryati, A. N. F. (2022). Pemanfaatan Museum Lampung Sebagai Sumber Belajar Dan Tempat Destinasi Wisata Di Lampung. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 5(2), 107.
<https://doi.org/10.33087/istoria.v5i2.132>